

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Daging khususnya daging sapi potong merupakan sumber protein hewani yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong. Hidayatulloh (2020) menyatakan bahwa produksi ternak sapi potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Pondasi untuk menuju swasembada pangan hewani dari daging sapi tahun 2022-2026 adalah percepatan peningkatan populasi sapi khususnya indukan sapi sebagai basis sumber produksi (Kementan, 2017).

Provinsi Jawa Timur yang selama ini dijadikan andalan pemasok kebutuhan daging dalam negeri berada dalam kondisi memprihatinkan. Dalam upaya menghadapi kebutuhan daging lokal yang terus meningkat, juga dituntut untuk senantiasa mampu menjaga kontinuitas pasokan ternak ke wilayah konsumen. Perkembangan pasokan ternak ke wilayah sentra konsumen justru cenderung semakin menurun.

Berdasarkan data BPS tahun 2021, Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten dengan populasi ternak sebanyak 166.998 ekor (tahun 2013), 179.788 ekor (tahun 2014), 214.900 ekor (tahun 2015), 159.306 ekor (tahun 2016) 169.978 ekor (2017), 172.528 ekor (tahun 2018), 176.398 ekor (tahun 2019), populasi ini termasuk angka yang besar sebagai penyumbang populasi ternak di Provinsi Jawa Timur (Anonim, 2021).

Kinerja usaha sapi potong di Indonesia masih rendah, sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat usaha sapi potong melalui sistem pembibitan dan penggemukan yang efektif dan efisien. Namun dalam usaha tersebut sapi potong terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan daging tersebut, sehingga sebagian dari kebutuhan masih harus di impor. Kondisi yang demikian mengisyaratkan peluang untuk pengembangan usaha budidaya ternak terutama sapi potong. Namun demikian, kenyataan menunjukkan hal lain, dimana masih banyak hambatan dan kendala yang harus dihadapi baik oleh peternak maupun pengusaha

Salah satu kendala dalam usaha sapi potong adalah adanya beberapa gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi potong, diantaranya: prolapsus uteri, retensio sekundarium, distokia, abortus, dan prematur. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Riady, 2006).

Seperti yang diketahui keberhasilan dalam usaha peningkatan produktivitas ternak sangat ditentukan oleh peningkatan populasi ternak melalui peningkatan efisiensi reproduksi dan cara pengelolaan yang baik. Namun demikian populasi ternak di masyarakat sampai saat ini perkembangannya masih sangat lambat. Salah satu penyebab dari lambatnya perkembangan ternak di masyarakat karena masih banyak kasus gangguan reproduksi menuju kearah kemajiran yang biasa disebut prolapsus uteri. Oleh karena itu efisiensi reproduksi sangat bergantung pada pengelolaan reproduksi dengan tujuan utama mengurangi kasus gangguan reproduksi.

Kejadian prolapsus uteri biasanya membutuhkan penanganan sesegera mungkin dan ditangani secara operatif oleh dokter hewan sebelum uterus yang menggantung keluar mengalami edema, trauma mukosa, hemorhagi, dan terkontaminasi oleh agen infeksi (Miesner dan Anderson, 2008). Penanganan ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sehingga peternak akan merasa rugi. Selain itu, harga jual induk sapi yang memiliki riwayat gangguan reproduksi ini akan menjadi lebih rendah dari harga pasaran.

Faktor-faktor risiko yang mungkin dapat menyebabkan prolapsus uteri adalah pengalaman peternak dalam beternak sapi potong, skor kondisi tubuh (SKT) sapi rendah, umur tua, jumlah berapa kali beranak, sapi yang selalu dikandangkan, hipokalsemia, dan distokia. Berdasarkan kemungkinan tersebut, dengan adanya penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi potong di desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan, penulis mengharapkan bahwa hal ini bisa sebagai panduan pembelajaran bagi para pembaca khususnya bagi peternak, sehingga dapat memperlancar usaha demi meningkatkan jumlah produktivitas dari induk betina dan jumlah induk yang berkualitas. Hal ini demi mewujudkan tuntutan kebutuhan daging untuk memenuhi gizi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa banyak jumlah kasus prolapsus uteri pada sapi potong pada tahun 2021 di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo?
2. Apa faktor penyebab kasus prolapsus uteri pada sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana cara penanganan dan obat yang digunakan pada kasus prolapsus uteri pada sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah

1. Untuk mengetahui jumlah kasus prolapsus uteri pada sapi potong pada tahun 2021 di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kasus prolapsus uteri pada sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo
3. Untuk mengetahui cara penanganan dan obat yang digunakan pada kasus prolapsus uteri pada sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peternak sapi potong menjadi informasi tentang kasus prolapsus uteri dan pencegahan serta penanganan Prolapsus uteri pada sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.

Selain itu bisa menjadi data rujukan bagi Peneliti selanjutnya tentang kasus Prolapsus Uteri di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo